

# ILMU MA'ANI



FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

# ILMU MA'ANI



FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

**ILMU MA'ANI**

**Dr. Hj. Hafidah, M.Ag. © Penulis 2019**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian Atau seluruh buku ini Tanpa seijin tertulis dari penerbit.

ILMU MA'ANI / Dr. Hj. Hafidah, M.Ag.

—cet.1— CV Gerbang Media Aksara, 2019

iv + 58 hal. 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-6248-60-2

Cetakan 1 Oktober 2019

**Penerbit:**

CV Gerbang Media Aksara bekerjasama dengan

Fakultas ADAB dan Bahasa IAIN Surakarta

Alamat: Jl sampangan No 58A, Rt 01 Banguntapan, Bantul,

Yogyakarta Telp. (0274) 4353651

## DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN .....	1
BAB II	<i>KALAM KHABAR &amp; INSYA'</i> .....	7
	A. <i>Kalam Khabari</i> .....	7
	B. <i>Kalam Insyā'i</i> .....	14
BAB III	<i>QASHR, WASHL &amp; FASHL</i> .....	36
	C. <i>QASHR</i> .....	36
	D. <i>Washl dan Fashl</i> .....	40
BAB IV	<i>MUSAWAH, IJAZ, DAN ITHNAB</i> .....	48
	1. <i>Musawah</i> .....	48
	2. <i>Ijaz</i> .....	50
	3. <i>Ithnab</i> .....	53
	DAFTAR PUSTAKA .....	57

## BAB 1

### PENDAHULUAN

Balaghah merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana menggunakan bahasa secara efektif, sehingga pembicaraan pihak pertama (*mutakallim*) dapat dipahami oleh pihak kedua (*mukhatab*), tidak menimbulkan salah paham, tidak menyinggung perasaan, melainkan terasa santun, menarik, bahkan dapat menimbulkan keindahan (Hidayat: tt, h.1). Dengan kata lain ungkapan yang disampaikan berkesan. Ilmu Balaghah disebut juga stilistika bahasa Arab.

Perkembangan Balaghah sebagai satu bidang kajian bahasa Arab, tidak dapat dipisahkan dari kajian *i'jaz al-Qur'an* (kemukjizatan al-Qur'an), yang meliputi aspek bahasa dan aspek makna. Pada perkembangan selanjutnya, Balaghah terbagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu *al-badi'*, *al-Bayan*, *al-Ma'any*. Setiap bidang kajian mengandung bahasan yang disusun secara sistematis dan tampil dalam bentuk kaidah-kaidah.

Pembahasan Balaghah adalah teks-teks yang *balaghy* atau sastrawi, termasuk al-Qur'an yang mana menurut catatan sejarah, al-Qur'an merupakan sumber lahir dan berkembangnya balaghah. Kemudian sekaligus oleh ulama dijadikan bahan kajian pembahasan balaghah. Balaghah sebagai bahan pelajaran dan sebagai metode yang mendasari kegiatan yang bertujuan untuk



penghayatan balaghah (*tadhawwaq balaghy*) atau apresiasi teks-teks bernilai *balaghy*, khususnya al-Qur'an.

Balaghah dengan ketiga kajian atau ketiga ilmu tersebut memiliki hubungan tak terpisahkan dengan *uslub*, karena pada hakikatnya pembahasan ketiga bidang kajian tersebut adalah pembahasan *uslub*. Meskipun tiap bidang kajian mempunyai pokok bahasan masing-masing, yaitu :

1. Ilmu *al-Ma'any* (علم المعاني) membahas macam-macam *uslub* dari segi "struktur kalimat", pembahasan struktur kalimat, hubungan antar kalimat dengan menganalisis hubungan (konteks) satu kalimat dengan kalimat lain, baik sebelum atau sesudahnya.
2. Ilmu *al-Bayan* (علم البيان) membahas *uslub* atas dasar penggunaan bahasa "kiasan" mulai dari *tasybih* (perumpamaan), *majaz*, dan *kinayah*.
3. Ilmu *al-Badi'* (علم البديع) membahas *uslub* dan membedakannya atas dasar "pertautan" (التوافق) dan "pertentangan" (التضاد) yang melahirkan "keserasian" (التناسب), yang pada gilirannya akan berfungsi sebagai "hiasan" pada suatu ungkapan baik hiasan pada bunyi secara leksikal (المحسنات اللفظية) atau hiasan pada makna (المحسنات المعنوية).

Masing-masing bidang kajian ilmu Balaghah tersebut memiliki ruang materi pembahasan. Menurut Ali Jarim dan Musthafa Amin (1961), ruang lingkup bahasan ilmu *al-Bayan* meliputi *tasybih* (perumpamaan), *majaz*, dan *kinayah*. Adapun

ilmu *al-Ma'any* mencakup bahasan tentang ungkapan/*kalamal-khabar*, *al-insya'*, *al-qasr*, *al-ijaz*. Sedangkan ruang lingkup bahasan ilmu *al-Badi'* terbagi menjadi (1) *al-Muhassinat al-Lafdhiyyah* meliputi *al-Jinas*, *al-Iqtibas*, *al-Saja'* dan (2) *al-Muhassinat al-Ma'nawiyyah* meliputi *al-Tauriyah*, *al-Thibaq*, *al-Muqabalah*.

D.Hidayat (tt, h. 64-65) lebih rinci menguraikan ruang lingkup bahasan ilmu *Ma'any* meliputi *al-Ijaz* (الإيجاز), *al-Hadzf* (الحذف), *al-Qasr* (القصر), *al-Tikrar* (التكرار), *Dzibr al-Khas ba'da al-'Am wa al-'Aks* (ذكر الخاص بعد العام والعكس), *al-I'tirodh* (الاعتراض). Adapun ilmu *Bayan* mencakup *al-Tasybih* (التشبيه), *al-isti'arah* (الاستعارة), *al-Majaz* (المجاز), dan *al-Kinayah* (الكناية). Sedangkan ruang lingkup bahasan ilmu *al-Badi'* terbagi menjadi (1) *al-Muhassinat al-Lafdhiyyah* meliputi *al-Jinas* (الجناس), *al-Iqtibas* (الاقتباس), *al-Saja'* (السجع) dan (2) *al-Muhassinat al-Ma'nawiyyah* meliputi *al-Tauriyah* (التورية), *al-Thibaq* (الطباق), *al-Muqabalah* (المقابلة).

### Ihwal Ilmu *Ma'any*

Kata *Ma'any* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na*, yaitu inti atau pusat dari sesuatu. Makna suatu perkataan (*kalam*) adalah maksud dari perkataan tersebut. Adapun ilmu *ma'any* menurut Mathlub, dalam Wildantaufiq (2018: h. 9) adalah suatu disiplin ilmu Balaghah yang mengkaji kalimat (*jumlah*) serta problematikanya seperti *amr*, *nahyu*, *qashr*, *fashal*, *washal*, *ijaz*, *ithnab*, *musawat*.

Menurut ulama lain, yaitu al-Qazwaini menjelaskan definisi Ilmu *Ma'any* adalah ilmu yang mengkaji problematika kata dalam bahasa Arab dalam kaitannya dengan konteks (Wildantaufiq; 2018, h. 9)

Adapun ruang lingkup kajian ilmu *Ma'any* adalah sebagai berikut:

- a. *Ahwal isnad khabari*
- b. *Ahwal musnad ilaih*
- c. *Ahwal musnad*
- d. *Ahwal muta'allqat fi'li*
- e. *Al Insya*
- f. *Qashar*
- g. *Fashal dan washal*
- h. *Ijaz dan ithnab*

#### **Silabus Mata Kuliah Balaghah: ilmu ma'any**

##### 1) Kompetensi Dasar :

- Memahami dan mengidentifikasi kata dan kalimat yang mudah dipahami dan bersifat gramatikal.
- Memahami dan mengidentifikasi *Kalam Khabari*.
- Memahami dan mengidentifikasi penggunaan *Kalam Khabar* sesuai dengan *mukhatabnya*.
- Memahami *Kalam Insya'I* dan macam-macamnya.
- Memahami dan mengidentifikasi kalimat *al- 'amar*.
- Memahami dan mengidentifikasi *al-Nahyu*.
- Memahami dan mengidentifikasi *Istifham*.



- Memahami dan mengidentifikasi *Tamanni*.
- Memahami dan mengidentifikasi *al-Nida'*.
- Memahami *Qasar* dengan berbagai uslub dan maknanya.
- Memahami dan mengidentifikasi *Fashal* dan *Washal*.
- Memahami pengaruh dan peran ilmu *ma'ani* di dalam Matakuliah Balaghah.

2) Indikator :

- Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi kalimat yang fashahah, baligh.
- Mahasiswa mampu menjelaskan *Kalam Khabari* dengan berbagai uslubnya.
- Mahasiswa mampu menjelaskan *Kalam Insyai*.
- Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi kalimat *al-'amar*.
- Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi *al-Nahyu*.
- Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi *Istifham*.
- Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi *Tamanni*.
- Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi *al-Nida'*.
- Mahasiswa mampu menjelaskan *Qasar* dengan berbagai uslub dan maknanya.

- Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi *Fashal* dan *Washal*.
  - Mahasiswa mampu menjelaskan pengaruh dan peran ilmu *ma'ani* di dalam Matakuliah Balaghah
- 3) Materi :
- *Fashahah* dan *Balaghah*
  - *Khabar*
  - *Insyah*
  - *Al-'Amar*
  - *An-Nahyu*
  - *Istifham*
  - *Al-Tamanni*
  - *Al-Nida'*
  - *Qashar*
  - *Fashal* dan *Washal*

## BAB II

### KALAM KHABAR & INSYA'

#### A. *Kalam Khabari*

*Khabar* adalah pembicaraan yang mengandung kemungkinan benar atau salah dan semata-mata dilihat dari pembicaraan itu sendiri. (Ali Jarim dan Musthafa Amin: tt, h. 139) Suatu kalam dikatakan benar jika maknanya sesuai dengan realita, dan dikatakan salah atau bohong jika maknanya tidak sesuai dengan realita.

Tujuan pengungkapan *Kalam Khabar* adalah:

- 1) Memberitahu orang yang diajak bicara mengenai hukum yang terkandung didalamnya, dan hukum tersebut disebut sebagai *fa'idul khabar*. Contohnya

وُلِدَ النَّبِيُّ عَامَ الْفِيلِ وَأُوحِيَ إِلَيْهِ فِي سَنِّ الْأَرْبَعِينَ

Artinya :

Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada tahun Gajah dan diturunkan wahyu kepada Beliau ketika berumur 40 tahun.

Pada contoh diatas pembicara ingin memberitahu tentang berita yang tidak diketahuinya, yakni tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW dan diturunkannya wahyu kepada beliau.

- 2) Memberitahu bahwa si pembicara mengetahui hukum yang terkandung didalamnya, dan hal ini disebut sebagai *laazimul faa-idah*.

Contohnya ada dalam surat al-Baqarah :228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Artinya: Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri.

Pada contoh diatas pembicara tidaklah bermaksud memberitahukan suatu berita kepada pendengarnya karena hukum yang terkandung didalamnya, maksud dari pembicara tidak lain adalah bahwa dirinya juga tahu tentang isi berita yang dia sampaikan itu.

#### Macam-macam *Kalam Khobar*

*Kalam khobar* diungkapkan untuk memberitahu sesuatu atau beberapa hal kepada *mukhatab*. Dan untuk efektifitas suatu penyampaian perlu dipertimbangkan kondisi *mukhatab*. Ada tiga keadaan *mukhatab* yang perlu dipertimbangkan dalam mengungkapkan *kalam khobar*. Ketiga keadaan tersebut adalah :

- 1) *Mukhatab* yang belum tahu apa-apa (خالئ الذهن)

خالئ الذهن adalah suatu keadaan dimana orang yang diajak bicara belum mengetahui sedikitpun tentang informasi yang disampaikan. *Mukhatab* diperkirakan akan menerima dan tidak ragu-ragu akan informasi yang disampaikan oleh

mutakallim. Oleh karena itu maka tidak diperlukan taukid dalam pengungkapkannya, dan kalam khobar seperti ini disebut dengan *kalam khobar ibtida'i*.

Adapun lafal-lafal penguat (taukid) kalam khabar itu banyak, antara lain *inna, anna, qasam, laam ibtida'*, dan *nun taukid* (*nun khafifah* dan *nun tsaqilah*), *huruf-huruf tanbih* (*peringatan*), *huruf-huruf zaidah, qad, dan amma syartiyah*. Adapun contoh *kalam khobar ibtida'i* adalah pada surah Az-zalzalah ayat 8:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya :

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Pada contoh ini tidak kita temukan lafal penguat karena *mukhatab* pada kalimat tersebut adalah *khaliyuz dzihni* (hatinya bebas) dari kandungan kalimat tersebut. Oleh karena itu maka pembicara tidak perlu untuk mempertegas berita yang disampaikan.

2) *Mukhatab ragu-ragu* (متردد)

Jika mukhatab diperkirakan ragu-ragu dengan informasi yang disampaikan, maka perlu ditambahkan penguat dalam pengungkapan khobarnya. Keraguan mukhotob bisa disebabkan dia mempunyai informasi yang berbeda dengan informasi yang kita sampaikan, atau karena keadaan



*mutakallim* yang kurang meyakinkan. *Kalam khabar* seperti ini disebut dengan *kalam khabar thalabi*.

Contohnya ada dalam surah Al- Ahzab ayat 18 :

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنْكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ

إِلَيْنَا... الأية

Artinya :

Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi diantara kamu. (QS Al- Ahzab : 18)

Pada contoh diatas tergambar bahwa *mukhatab* sedikit merasa ragu dan tampak padanya keinginan untuk mengetahui hakikat. Dalam kondisi seperti ini baik sekali disampaikan kepadanya kalimat berita yang berkesan meyakinkan dan menghilangkan keraguannya. Oleh karena itu dalam kalimat ini diperkuat dengan *qad*.

3) *Mukhatab* yang menolak atau tidak percaya (منكر)

Kadang juga terjadi *mukhatab* yang secara terang-terangan menolak akan informasi yang kita sampaikan. Dalam kondisi yang demikian, kalimat yang disampaikan harus satu penguat bahkan lebih, sesuai dengan kadar pengingkarannya. *Kalam khabar* seperti ini disebut dengan *kalam khabar inkari*

Contohnya ada dalam surat Ali Imran 186 :

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

Artinya:

Kamu akan sungguh-sungguh diuji terhadap harta dan dirimu

Pada contoh diatas *mukhatabnya* mengingkari dan menentang isi berita. Dalam kondisi seperti ini kalimat wajib disertai beberapa sarana penguat yang mampu mengusir keingkarannya *mukhatab* sehingga *mukhatab* mampu menerimanya. Oleh karena itu dalam contoh diatas diperkuat dengan dua penguat, yaitu *qasam* (sumpah) dan *nun taukid*.

- a) Penyimpangan *Kalam Khobar* dari ketentuan asalnya
- 1) Mukhatab yang *Khaaliyudz-zihni* ditempatkan sebagai penanya yang ragu-ragu bila kalam khabar tersebut didahului oleh kalimat yang mengisyaratkan hukum dalam kalam khobar tersebut. Contoh QSHud:37

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي

الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ مَعْرِقُونَ

Artinya

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang

zalim itu, sesungguhnya mereka akan aku tenggelamkan.<sup>1</sup>(QS Hud :37)

Pada contoh diatas, kita dapatkan bahwa sebenarnya *mukhatabnya* adalah *Khaaliyudz-zhinni*(tidak perlu diperkuat dengan huruf taukid) dan sepenuhnya mereka akan percaya terhadap hukum khusus bagi orang-orang yang dhalim. Akan tetapi firman diatas disertai huruf taukid. Maka sebab apakah ayat ini disimpangkan dari maksud lahiriyahnya? Sebabnya adalah bahwa ketika itu Allah melarang Nabi Nuh mengadukan tentang orang-orang yang menyalahi aturan Allah. Maka Allah menunjukan kepada Nabi Nuh sesuatu yang akan menimpa mereka, dan oleh karena itu Allah menempatkan Nabi Nuh sebagai penanya yang ragu, apakah mereka itu akan ditenggelamkan atau tidak?, maka Allah menjawab dengan kalamnya "sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan".

- 2) *Mukhatab* yang bukan orang ingkar dianggap sebagai orang yang ingkar karena tampaknya beberapa tanda keingkaran padanya. Contoh surah Al-Mu'minun ayat 15

مُتَمِّئِينَكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَعَمْرُوتُونَ

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hal. 225

Artinya :

kemudian, setelah itu sesungguhnya kamu benar-benar akan mati.<sup>2</sup> (QS Al Mukminun:15)

Pada contoh diatas didapatkan *mukhatabnya* tidaklah mengingkari hukum yang terkandung dalam firman Allah. Namun, *kalam* tersebut disampaikan kepada mereka dengan menggunakan huruf taukid sebab tampak ada tanda-tanda keingkaran mereka, yaitu kelalaian mereka pada kematian dan ketidaksiapan mereka dengan amal saleh untuk menghadapi kematian. Hal tersebut dianggap sebagai tanda-tanda keingkaran. Oleh karena itu *khobar* ini diperkuat dengan dua huruf taukid.

- 3) *Mutakalim* yang ingkar dianggap sebagai orang yang tidak ingkar bila dihadapannya terdapat beberapa bukti yang seandainya diperhatikan, niscaya musnahlah keingkarannya. Contoh dalam surah Al-Baqarah ayat 163 :

وَاللَّهُمُّ الْوَاحِدُ

Artinya :

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa<sup>3</sup> (QS Al-Baqarah:163)

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 343

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 25

Perhatikan contoh diatas, pada contoh diatas anda dapatkan bahwa Allah menyeru orang-orang yang mengingkari dan menentang keesaan-Nya. Akan tetapi dia menyampaikan khabar kepada mereka tanpa disertai huruf taukid seperti yang disampaikan kepada orang-orang yang ingkar. Mengapa demikian? Karena sesungguhnya dihadapan mereka terdapat bukti-bukti yang jelas dan hujjah-hujjah yang pasti, yang seandainya apabila mereka mau memperhatikan, niscaya mereka akan menemukan hal-hal yang memuaskan dan menundukan. Oleh karena itu, Allah tidak menegakkan pertimbangan bagi keingkaran yang demikian, dan tidak menganggap perlu mengarahkan khitab secara khusus kepada mereka.

## B. *Kalam Insya'i*

### a) Pengertian *kalaminsya'i*

*Insya'i* secara bahasa diartikan dengan perkembangan, komposisi, kreasi, karangan dan lain-lainnya.<sup>4</sup> Secara istilah *kalam insya* adalah perkataan yang tidak mengandung kebenaran dan kesalahan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abdurrasyid dan Hidayat, *Kamus Lengkap Arab Kontekstual -Aplikatif* (Bandung: Pustaka Setia2005), hal.178

<sup>5</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal.170



b) Pembagian *kalam Insya'*

Secara garis besar *insya* dibagi menjadi dua macam, yaitu *insya' thalabi* dan *insya ghoiru thalabi*. *Kalam Insya' Thalabi* adalah kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan.<sup>6</sup> Kalam yang termasuk dalam kategori *Insya' Thalabi* yaitu:

1) *Al Amr* (perintah)

Secara bahasa *Amr* berarti perintah.<sup>7</sup> Sedangkan secara terminologi ilmu *Balaghah*, *amr* adalah "Menuntut dilaksanakannya suatu pekerjaan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah".<sup>8</sup> *Amr* memiliki empat redaksi yaitu *fiil amar*, *fiil mudhari'* yang didahului *lam amr*, *isim fiil amr*, dan *masdar* yang menggantikan *fiil amar*. Contoh surat An-Nur ayat 56

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ

Artinya:

Dirikanlah shalat<sup>9</sup>(QS. An-Nur : 56).

Kata *أَقِمُوا* fi'il amr dari *fi'il madhi* *أَقَامَ* يَقِيمُ

Pada ayat diatas sungguh sudah jelas bahwa kita semua diperintah untuk mendirikan sholat.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 170

<sup>7</sup> Abdurrasyid dan Hidayat, *op.cit*, hal.20

<sup>8</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal.179

<sup>9</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 358

*Amr* mempunyai empat macam redaksi, yaitu:

a) *Fi'il Amr*

Semua kata kerja yang ber-*shighah Fi'il Amr* termasuk kategori *Thalabi*. Contoh dalam surat Maryam ayat 12

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ

Artinya :

Wahai Yahya, Ambillah kitab itu dengan kuat (QS Al Maryam:12)

Pada ayat diatas kata yang bergaris bawah merupakan bentuk kalimat *fi'il Amr*.

b) *Fi'il Mudhari'* yang disertai *Lam Amr*

*Fi'il mudhari'* yang disertai dengan *Lam Al Amr* maknanya sama dengan *Amr* yaitu perintah.

وَلْتَوْفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيَطَّوَفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Artinya: Dan hendaklah mereka menyempurnakan *nazar-nazar* mereka, dan hendaklah mereka melakukan *thawaf* sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).<sup>10</sup> (QS Al-Hajj:29)

c) *Isim Fi'il Amr*

Kata *Isim* yang bermakna *Fi'il* (kata kerja) termasuk *shighat* yang membentuk kalam *insya'* *thalabi*.

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 336

Artinya:

Mari menuju kemenangan.

Kata *حي* yang memiliki arti "mari", dalam kalimat di atas adalah sebuah kata yang berbentuk *isim* tetapi mengandung makna *amr*, sehingga disebut *isim fi'il amr*.

d) Mashdar pengganti Fi'il

Mashdar yang posisinya berfungsi sebagai pengganti fi'il yang dibuang bisa juga bermakna Amr. Contoh Surah Al-Isra' ayat 23

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya :

Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya.<sup>11</sup>(QS Al Isra': 23)

Makna *Amr* pada dasarnya adalah perintah dari yang lebih atas kepada yang berada di bawahnya.

2) *Al Nahyi* (kata larangan)

*Nahyi* adalah tuntutan tidak dilakukannya suatu perbuatan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang yang lebih rendah derajatnya. Biasanya redaksinya adalah *fi'il mudhari'* yang didahului oleh *laa nahiyah*. Contoh dalam surah Al-A'raf : 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 238

Artinya:

Dan janganlah kamu semua membuat kerusakan dimuka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya.<sup>12</sup> (QS Al-A'raf:56)

Dan terkadang redaksi *nahyi* keluar dari maknanya yang hakiki dan menunjukkan makna lain yang dapat dipahami dari susunan kalimat serta situasi dan kondisinya. Contohnya sebagai berikut:

NO	REDAKSI NAHYI	MAKNA NAHYI
1	<p>وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِسْلَامِهَا</p> <p>Artinya : Janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi sesudah Allah memperbaikinya.(QS Al-a'raf:56)</p>	Larangan Hakiki
2	<p>لَا تَخْلِقْنَ عَلَىٰ صِدْقٍ وَلَا كَذِبٍ</p> <p>Artinya : Janganlah kamu bersumpah atas kejujuran dan jangan pula kedustaan</p>	Irsyad (Petunjuk)
3	<p>لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا</p> <p>خَيْرًا مِّنْهُمْ</p> <p>Artinya : Janganlah kamu mengolok-olokan kaum yang lain karena boleh jadi mereka itu lebih baik dari pada mereka(QS Al-Hujarat:11)</p>	Taubikh (mencela)

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 170

4	<p>لَا تَعْتَذِرُوا أَقْدَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ</p> <p>Artinya : Tidak usah kamu minta maaf karena kamu kafir setelah beriman(QS At-Taubat : 66)</p>	Tai-iis (pesimistis)
5	<p>لَا يَخُلُ مِنْ غَيْبِ يَكْرُسُورُهُ أَبَدًا</p> <p>Artinya : Selamanya kamu tidak akan terlepas dari kehidupan yang tiada membawa bahagia</p>	Doa (permohonan)
6	<p>وَلَا تَتَّبِعُوا جَنِيْدِي بِمِثِّي جَاهِلِي</p> <p>Artinya : Jangan kau perberat leherku dengan kebajikan orang yang bodoh</p>	Illtimas (ajakan/tawaran)
7	<p>لَا تَطْلُبِ الْمَجْدَ إِذَا الْمَجْدُ سَلَمَهُ صَعْبٌ</p> <p>Artinya : Janganlah kau cari kejayaan, sesungguhnya tangga kejayaan adalah kesulitan.</p>	Tahqir (Penghinaan)
8	<p>أَعْيَنِي جُودًا وَلَا تَجْمُدَا</p> <p>Artinya : Wahai kedua mataku, dermawanlah janganlah engkau kering</p>	Tamanni (mengharapkan suatu yang mustahil)
9	<p>لَا تَطْلُبُوا الْحَاجَاتِ فِي غَيْرِ حِينِهَا</p> <p>Artinya : Janganlah kamu menuntut kebutuhan mu selain pada waktunya.</p>	Irsyad (Tuntutan)



1) *Al Istifham* (kata tanya)

*Istifham* adalah mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui<sup>13</sup>. *Adawatul Istifham* ada banyak, tapi diantaranya adalah *hamzah* dan *hal*. Contoh dalam surah Yunus ayat 91.

ءَآلَيْنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>14</sup> (QS Yunus : 91)

Pada ayat diatas *hamzah* langsung diiringi dengan *hal* yang ditanyakan, dan pada ayat ini *hamzah* digunakan untuk mencari kejelasan tentang apa yang terjadi pada saat *mutakalim* bertanya kepada *mukhatab*, karena *mutakalim* ingin mencari kejelasan dengan mengajukan pertanyaan kepada *mukhatab*.

*Hamzah* digunakan untuk mencari pengetahuan tentang dua hal, yaitu *tashawwur* dan *tashdiq*. *Tashawwur* adalah gambaran tentang *mufrod*.<sup>15</sup> Dalam hal ini *hamzah* langsung diiringi dengan *hal* yang ditanyakan dan umumnya *hal* yang ditanyakan ini mempunyai bandingan yang disebutkan setelah lafal *am*.

<sup>13</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal.194

<sup>14</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 216

<sup>15</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal.194

Sedangkan *Tashdiq* adalah gambaran tentang *niabah*.<sup>16</sup> Dalam hal ini bandinagn perkara yang ditanyakan tidak dapat disebutkan. Dan hal biasanya digunakan untuk meminta tentang *tasdiq* Contoh dalam surat Al-Ghasiyah ayat 1

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ

Artinya:

Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?<sup>17</sup>  
(QS Al-Ghasiyah:01)

Bila kita lihat ayat diatas kita temukan bahwa si pembicara tidak terlihat bimbang dalam mengetahui *nisbah*, sehingga jawaban dari pertanyaan semacam ini dapat dijawab dengan ya bila memang *nisbahnya* terjadi, dan bisa dijawab dengan tidak bila *nisbahnya* tidak terjadi.

NO	Adatul Istifham	Kegunaan	Contoh
1	من	Untuk menanyakan makhluk yang berakal	فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ Artinya: Maka siapakah yang akan menolongku dari azab Allah jika saya mendurhakainya. (QS. Al-Hadid:11)
2	ما	Untuk menanyakan hakikat sesuatu yang	مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِئُ اللَّهَ قُرْآنًا

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 194

<sup>17</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 593.

NO	Adatul Istifham	Kegunaan	Contoh
		tidak berakal	<p>حَسَنًا قِيضًا عِقْدُهُ لَأَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَالِيَهُ تُرْجَعُونَ</p> <p>Artinya : Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (QS Al-Baqarah: 245)</p>
3	متى	Untuk menanyakan waktu baik masa lampau ataupun akan datang	<p>أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْتِمُ الْبِأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَزُلُّوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ أَلَا إِنَّ</p>

NO	Adatul Istifham	Kegunaan	Contoh
			<p style="text-align: right;">نَعَسَرَ اللَّهُ قَرِيبٌ</p> <p>Artinya : Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat (QS Al-Baqarah: 241)</p>
4	آيَان	Untuk menanyakan keterangan waktu yang akan datang secara khusus dan menunjukan hal yang menakutkan	<p style="text-align: right;">يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ</p> <p>Artinya : Ia bertanya, "bilakah hari kiamat itu"? (QS. Al Kiyamah: 6)</p>

NO	Adatul Istifham	Kegunaan	Contoh
5	كيف	Untuk menanyakan keadaan	<p>كَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p> <p>Artinya : Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. Ali-Imran: 101)</p>
6	أين	Untuk menanyakan tempat	<p>فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ</p> <p>Artinya : Maka kemanakah kamu akan pergi? (QS. At-Takwir :26)</p>
7	أني	Mempunyai tiga makna yaitu	<p>قَالَ رَبِّ لَأَنِّي كَأَنِّي كَأَنِّي</p>



NO	Adatul Istifham	Kegunaan	Contoh
		bagaimana, dari mana, dan kapan	<p>وَكَاثِبَاتٍ أَمْرًا بِي عَائِشَةَ وَقَدْ بَلَغَتْ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا</p> <p>Artinya : Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua." (QS. Maryam: 8)</p>
8	كم	Untuk menanyakan keterangan jumlah	<p>أَو كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِئَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ</p> <p>Artinya : Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang</p>

NO	Adatul Istifham	Kegunaan	Contoh
			<p>yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah. (QS. Al-Baqarah: 259)</p>
9	أي	Untuk menanyakan dua hal yang berserikat dan juga menanyakan waktu, tempat, keadaan,	<p>كَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّهُمْ أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ عَلَيْكُمْ</p>

NO	Adatul Istifham	Kegunaan	Contoh
		bilangan, makhluk berakal, dan tidak berakal, sesuai dengan lafadz yang disandarinya.	<p>سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ</p> <p>Artinya : Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? (QSAI-An'am: 81 )</p>

Terkadang lafadz-lafadz *Istifham* itu keluar dari makna asal (*tashawwur/tashdiq*) kepada makna lain yang dapat dipahami dari *Siyaq Al Kalam* / Konteks kalimat. Yakni dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Taswiyah (Menyamakan)

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

"Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman."<sup>18</sup> (QS. Al-Baqarah: 6).

2) *Nafi* (Peniadaan)

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya:

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."<sup>19</sup> (QS. Ar-Rahman: 60).

3) *Inkar* (Peningkaran)

أَعْبَدُوا اللَّهَ تَدْعُونَ

Artinya:

"apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah?" (QS. Al-An'am: 40).

4) *Amr* (Perintah)

فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 4

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 537

Artinya:

"Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (QS. Al-Maidah: 91).

- 5) *Nahyu* (Larangan)

أَتَخْشَوْنَهُمْ فَأَلَّهْ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ

Artinya:

"Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti?" (QS. Al-Taubat: 13).

- 6) *Tasywiq* (Memberi rangsangan, surprise)

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

Artinya:

"sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab

- 7) *Ta'dzim* (Pengagungan)

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya:

"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya"<sup>20</sup>. (QS Al-Baqarah: 255).

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 43



8) *Tahqir* (Merendahkan)

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُؤًا هَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ  
رَسُولًا

Artinya:

"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?".<sup>21</sup> (QS. Al-Furqan: 41).

3) *Tamanni* (kata untuk menyatakan harapan terhadap sesuatu yang sulit terwujud)

*Tamanni* adalah mengharapakan sesuatu yang tidak dapat diharapkan keberhasilannya, baik karena memang perkara tersebut mustahil atau mungkin terjadi namun tidak dapat diharapkan tercapainya.<sup>22</sup>

Kata-kata yang digunakan untuk *tamanni* adalah *laila*, dan kadang-kadang juga dipakai kata-kata *hal, lau*, dan *la'alla* atas dasar tujuan balaghah. Contoh dalam surah Al-Mu'min ayat 11

فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ

Artinya :

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 364

<sup>22</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal. 207

Maka adakah suatu jalan(bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?<sup>23</sup> (QS Al-Mu'min:11)

فَهَلْ لَنَا مِن شُفْعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا

Artinya

Maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami?<sup>24</sup> (QS Al-A'raf:53)

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَكُنُوزٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".<sup>25</sup>(QS Al-Qashash:79)

Pada contoh-contoh diatas, bila kita perhatikan sesuatu yang ingin diraih pada setiap kalimat adalah sesuatu yang menyenangkan, namun tidak diharapkan keberhasilannya, adakalanya memang *mustahil* dicapai, dan adakalanya perkara itu mungkin tercapai namun tidak

<sup>23</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 469

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 158

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 396

bisa diharapkan tercapainya. Contoh diatas semuanya merupakan contoh *tamanni*.

Bila perkara tersebut dapat diharapkan tercapainya, maka pengharapan tersebut disebut *tarajji*.<sup>26</sup> Kata yang digunakan adalah *la'alla* dan *asaa*. Kadang juga digunakan kata *laita* atas dasar pertimbangan makna balaghah.

Contoh:

فَلَيْتَ هَوَى الْأَحْبَبَةِ كَانَ عَدْلًا فَحَمَلَ كُلَّ قَلْبٍ مَأْطَاقًا

Artinya:

Aduhai seandainya cinta kepada kekasih adalah pertengahan sehingga membebani setiap hati sesuai dengan kemampuan.

Contoh diatas merupakan sesuatu yang mungkin terjadi dan dapat diharapkan terjadinya.

4) *Al Nida'* (kata seruan atau panggilan)

*Nida'* adalah menghendaki menghadapnya seseorang dengan menggunakan huruf yang mengganti lafal *ad'uu*.<sup>27</sup> Contoh dalam surat Al-Isyra' ayat 71

إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا مُوسَىٰ مَسْحُورًا.

Artinya:

<sup>26</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafá Amin, *op.cit*, hal. 207

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 211

Sesungguhnya aku sangka kamu, hai musa, seorang yang kena sihir.<sup>28</sup> (QS Al-Isra':71)

Pada ayat diatas kita ketahui bahwa disana terdapat huruf nida' yaitu *يَا مُوسَى*.

Huruf-huruf ada *hamzah, ay, yaa, aa, aay, ayaa, hayaa*, dan *waa*. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

NO	Huruf Nida'	Kegunaan
1	أ (Hamzah)	Memanggil munada yang dekat
2	أَي (ay)	Memanggil munada yang dekat
3	يَا (yaa)	Untuk memanggil munada yang jauh. Sebagai isyarat ketinggian derajat atau kerendahan derajat
4	أَا (aa)	Untuk memanggil munada yang jauh. Sebagai isyarat ketinggian derajat atau kerendahan derajat
5	أَاي (aay)	Untuk memanggil munada yang jauh. Sebagai isyarat ketinggian derajat atau kerendahan derajat
6	أَايَا (ayaa)	Untuk memanggil munada yang jauh. Sebagai isyarat ketinggian derajat atau kerendahan derajat
7	هَيَا (haya)	Untuk memanggil munada yang

		jauh. Sebagai isyarat ketinggian derajat atau kerendahan derajat
8	وا (waa)	Untuk memanggil munada yang jauh. Sebagai isyarat ketinggian derajat atau kerendahan derajat

Terkadang juga panggilan jauh tersebut digunakan untuk panggilan dekat, dengan menggunakan kata panggil *hamzah* atau *ay*. Sebagai isyarat bahwa didalam pikiran *mutakallim* sangat membutuhkannya. Maka dihukumi sebagaimana dia berada bersamanya.

Terkadang juga panggilan dekat diposisikan menjadi panggilan jauh, dengan menggunakan salah satu huruf *nida'* jarak jauh. Sebagai isyarat bahwa yang dipanggil itu lebih agung statusnya, ditinggikan martabatnya. Sehingga jauhnya derajat *munada* ketimbang derajat *mutakallim* dalam hal keagungan, seakan jauh dalam jarak.

*Kalam Insya Ghairu Thalabi* adalah kalimat yang tidak menghendaki terjadinya sesuatu.<sup>29</sup> *Kalam* jenis ini banyak bentuknya, antara lain:

- 1) *Ta'ajjub* (kata untuk menyatakan kekaguman),
- 2) *Adz Dzam* (kata untuk menyatakan celaan),

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 211



- 3) *Qasam*, kata-kata yang diawali dengan *Afal Al Raja'*, dan demikian pula kata-kata yang mengandung makna *Aqad* (transaksi).

Akan tetapi jenis-jenis *kalam insya' ghairu thalabi* tidak termasuk ke dalam bahasan *ilmu ma'ani*.

### BAB III

#### QASHR, WASHL & FASHL

##### A. QASHR

*Qashr* adalah pengkhususan suatu perkara pada perkara lain dengan cara yang khusus.<sup>30</sup> Setiap *qashr* memiliki dua *tharaf*, yaitu *maqsur* dan *maqshur alaih*. Adapun sarana-sarana *qashr* yang termashur adalah sebagai berikut:

NO	Sarana-sarana <i>Qashr</i>
1	<i>Nafyi</i> dan <i>Istisna'</i> dan <i>maqsur alaihnya</i> terdapat setelah huruf <i>istisna'</i>
2	<i>Innama maqsur alaihnya</i> adalah lafal yang wajib disebut terakhir
3	<i>Athaf</i> dengan <i>ﻻ</i> maka <i>maksur alaihnya</i> adalah lafal yang bertolak belakang dengan lafal yang jatuh setelah <i>ﻻ</i>
4	<i>هل</i> dan <i>لكن</i> maka <i>maksur alaihnya</i> adalah lafal yang jatuh setelahnya.

Berdasarkan kaitan kedua *tharafnya*, *qashar* dibagi menjadi dua, yaitu *qashr sifat bil maushuf* dan *qashr maushuf ala shifat*.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 219

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 219

Contoh *qashr sifat bil maushuf* adalah dalam surat Faatir ayat 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ  
كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>32</sup>(QS Faatir : 28)

Pada ayat diatas sudah sangat jelas bahwasannya *maqsur* pada ayat diatas adalah lafad *يَخْشَى* sedangkan *maqsur alaihnya* adalah lafad *الْعُلَمَاءُ* dan juga pada ayat tersebut sifat yang menjadi *maqsur* tidak dapat terpisah dengan *mausufnya* secara mutlak, diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada Allah adalah sifat yang tidak lain adalah ulama' bukan hamba lainnya syaitan ataupun jin.

Sedangkan contoh *qashr mausuf ala shifat* adalah dalam surah Ali-Imron ayat 144

---

<sup>32</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 438

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ  
 انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ  
 شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Artinya :

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.<sup>33</sup> (QS Ali-Imron:144)

Pada ayat diatas *maqshurnya* adalah lafad *مُحَمَّدٌ* dan *maqshur alaihnya* adalah lafad *رَسُولٌ*. Bila kita perhatikan lebih jauh lagi *maqsur* tersebut adalah sesuatu hal yang tertentu atau hal khusus bagi *maqsur alaih* dan tidak disandarkan pada hal-hal yang lain karena sipembicara pada contoh diatas bermaksud mengkhususkan sifat rasul kepada Nabi Muhammad, namun walaupun demikian bukan berarti pembicara itu tidak sama sekali bermaksud menyatakan bahwa sifat kerasulan itu tidak ada pada orang lain selain nabi Muhammad karena memang

<sup>33</sup> *Ibid*, hal, 69

kenyataannya sifat rasul tidak hanya dimiliki oleh nabi Muhammad. Dalam hal ini sifatnya adalah pengkhususan saja.

Berdasarkan hakikat dan kenyatannya, *qashr* itu dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Hakiki* adalah dikhususkannya maqshur pada *maqshur* alaih berdasarkan *hakikat*, kemutlakan dan kenyataan, yaitu sama sekali *maqshur* tidak lepas dari *maqshur alaih* kepada yang lain.<sup>34</sup> Contoh dalam surah Ali-Imran ayat 189.

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.<sup>35</sup>(QS Ali Imran :189)

Adapun maqshur pada ayat diatas adalah lafad *مُلْكُ*

*بِهِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* sedangkan maqshur alaihnya dalah lafad *بِهِ* dan pada ayat diatas sudah jelas bahwasannya sudah mutlak kalau kerajaan langit dan bumi hanyalah milik Allah, dan pada hakikatnya juga besuk kita semua kan mati dan semua hal yang kita miliki akan dikembalikan kepada Allah. Dan itu sudah jelas bahwa apa yang kita miliki sekarang hanyalah sebuah titipan saja.

<sup>34</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal. 207

<sup>35</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 76



- 2) *Idhafi* adalah dikhususkannya *maqshur* pada *maqshur alaih* dengan disandarkannya kepada sesuatu yang tertentu.<sup>36</sup>  
Contoh surah Al Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya

Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".<sup>37</sup>(QS Al Kafirun:6)

Ayat diatas merupakan dalam pemfokusan yang relative. Hal ini dikarenakan pernyataan "agama berhala untuk kamu, sedangkan agama berhala utukku (Nabi Muhammad)" tidak dalam pengertian yang sebenarnya, karena pada hakikatnya agama berhala (orang menyembah berhala) tidak hanya dianut oleh mereka yang pada saat itu menemui Nabi Muhammad. Dan juga agama islam tidak diperuntukkan Nabi Muhammad saja melainkan juga bagi semua manusia. Jadi ayat diatas diungkapkan hanya sebagai penekan kalau Nabi Muhammad tidak akan mencampur adukan kedua agama tersebut.

#### B. Washl dan Fashl

*Washal* Mengabungkan atau mengathafkan satu kalimat kepada kalimat lain dengan tanda athaf *wawu*.<sup>38</sup> Sedangkan *fashal*

<sup>36</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal. 219

<sup>37</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 604

<sup>38</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal. 230

adalah meninggalkan athaf atau penggabungan yang demikian.<sup>39</sup> Masing-masing dari *fashaldan washal* mempunyai tempat-tempat yang tersendiri. Diantara dua kalimat yang wajib difashalkan adalah:

- 1) Bila diantara kedua kalimat tersebut terdapat kesatuan yang sempurna, seperti halnya kalimat kedua, merupakan *taukid* (penguat) pada kalimat pertama, atau sebagai penjelasannya, atau sebagai *badalnya*. Dalam keadaan yang demikian terdapat kesinambungan yang sempurna (*kamaalul ittishaal*).<sup>40</sup> Contoh surah Ar-Ra'd ayat 2

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
الْعَرْشِ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ  
مُّسَمًّى يُدْتَرِ الْأُمُورَ تَفْصِيلاً لَا تَأْتِ لِعَالَمِكُمْ بِلِقَاءِ  
رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Artinya

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang

<sup>39</sup> Ibid, hal. 230

<sup>40</sup> Ibid, hal. 230

ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu.<sup>41</sup>(QS Ra'd ayat:2)

Pada ayat diatas kalimat *يُذَيِّرُ الْأَمْرَ* merupakan bagian dari *يُفَصِّلُ الْآيَاتِ*. Oleh karena itu penggabungan anantara keduanya cukup dengan *fashal*, tidak menggunakan huruf *athaf*.

- 2) Bila diantara keduanya terdapat perbedaan yang sangat jauh, seperti keduanya berbeda *khobar* dan *insya'*nya, atau tidak ada kesesuaian sama sekali diantara keduanya. Dalam keadaan yang demikian dikatakan bahwa diantara kedua kalimat tersebut terdapat *kamalul inqitha'*(keterputusan yang sempurna).<sup>42</sup> Contoh dalam surah Al-Mu'minin ayat 21

وَأِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِمَّا فِي بُطُونِهَا  
وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya

Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi

<sup>41</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 250

<sup>42</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal. 229

kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan.<sup>43</sup>(QS Al-Mu'minin : 21)

Pada ayat diatas, anantara kalimat pertama dan kedua tidak ada hubungan atau keterkaitan, meskipun demikian pada adanya kalimat kedua tersebut sebagai penjelas dari kalimat pertama.

- 3) Bila kalimat kedua merupakan jawaban dari pertanyaan yang muncul dari pemahaman terhadap kalimat pertama. Dalam keadaan demikian dikatakan bahwa diantara kedua kalimat tersebut terdapat *syibhu kamaalil ittishal* (kesinambungan yang sempurna).<sup>44</sup> Contoh surah Hudd ayat 70

فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَ لَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ  
خِيفَةً قَالُوا لَا تَحْقِرْنَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطِ

Artinya :

Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka,

<sup>43</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 344

<sup>44</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal. 229



dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth".<sup>45</sup>(QS Hudd:70)

Pada ayat diatas kita bisa melihat dua kalimat وَأَوْجَسَ

قَالُوا لَا تَخَفْ مِنْهُمْ خِيفَةً dan Kalimat keduanya merupakan kalimat yang memiliki kesinambungan yang sempurna, hal ini dikarenakan kalimat keduanya merupakan jawaban yang muncul dari pemahaman kalimat pertama, jadi seakan-akan muncul pertanyaan "lalu apa yang akan mereka katakana ketika mereka melihatnya ketakutan?" jawabannya adalah mereka berkata "janganlah kamu takut". Pada contoh yang seperti ini, ini merupakan contoh kesinambungan yang sempurna karena kalimat keduanya merupakan jawaban dari pemahaman kalimat pertamanya.

Adapun wajib *washal* diantara kedua kalimat adalah sebagai berikut:

- 1) Kalimat kedua hendak disertakan kepada kalimat pertama dalam hukum *ḥ'robnya*. Contohnya dalam surah Ali Imran ayat 156

---

<sup>45</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 230



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا  
 لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُرَرًا لَوْ كَانُوا  
 عِنْدَنَا مَمَاتًا أَوْ مَأْتَلًا يُجْعَلُ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي  
 قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُخَيِّبُ مَنِ ارْتَابَ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. <sup>46</sup> (QS Ali-Imran:156)

Pada ayat diatas bila kita tarkibi satu persatu kita bias melihat bahwa anantara kata **يُخَيِّبُ** dan kata **يُخَيِّبُ** memiliki kedudukan yang sama yaitu sebagai khobar. Dan hal ini

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 71

dapat disimpulkan bahwa kedua kalimat tersebut kedudukannya sama sehingga wajib diwashalkan.

- 2) Kedua kalimat tersebut sama-sama *kalam khabar* atau sama-sama *kalam insya'* dan bersesuaian maknanya dengan sempurna, namun tidak ada hal-hal yang mengharuskan keduanya di *fasal* kan. Contoh dalam surah Al-Qalam ayat 3 dan 4

وَإِنَّكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya

Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>47</sup>(QS Al-Qalam:3-4)

Bila kita perhatikan kedua ayat diatas, kita bisa mengetahui kalau kedua ayat diatas merupakan *kalam khabar* (dengan tanda adanya huruf taukid pada masing-masing ayat). Dan ini sudah jelas kalau ayat tersebut wajib diwashalkan sebagaimana ketentuan dari *washal* itu sendiri.

- 3) Kedua kalimat tersebut berbeda *khabar* dan *insya'*nya, dan bila diwashalkan akan menimbulkan kesalah pahaman yang menyalahi maksud semula. Contoh surah Al-Balad ayat 8 dan 9

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 565

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ

Artinya

Bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir<sup>48</sup> (QS Al-Balad:8-9)

Bila kita perhatikan seharusnya ayat delapan diatas menyambung, karena ayat Sembilan merupakan pelengkap dari ayat delapan yang terpotong.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 595

## BAB IV

### MUSAWAH, IJAZ, DAN ITHNAB

#### 1. *Musawah*

*Musawah* adalah pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan banyaknya kata-kata, dan kata-katanya sesuai dengan luasnya makna yang dikehendaki, tidak ada penambahan maupun pengurangan.<sup>49</sup> Contoh dalam surah Al- Baqarah ayat 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".<sup>50</sup> (QS Al-Baqarah:11)

Contoh lain dalam surah Faathir ayat 43

---

<sup>49</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal. 240

<sup>50</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 11



اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرُ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا  
بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا  
وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Artinya

Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.<sup>51</sup>(QS AL- Fatir:43)

Bila kita lihat kedua contoh diatas, kita akan menemukan hal yang menarik, apakah hal menarik tersebut? Hal menarik tersebut adalah kata-kata yang disusun sesuai dengan makna yang dikehendaki, dan seandainya kita tambahi satu kata saja, niscaya akan tampak suatu kelebihan, dan bila kita kurangi satu kata saja niscaya akan mengurangi maknanya. Jadi kata-kata yang tersusun dalam setiap contoh diatas sama dengan banyaknya makna.

---

<sup>51</sup> Ibid, hal. 440



## 2. Ijaz

Ijaz adalah mengumpulkan makna yang banyak dalam kata-kata yang sedikit dengan jelas dan fasih.<sup>52</sup> Ijaz dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Ijaz qishar yaitu ijaz dengan cara menggunakan ungkapan yang pendek, namun mengandung banyak makna, tanpa disertai pembuangan beberapa kata atau kalimat.<sup>53</sup> Contoh dalam surah Al-A'raf ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ  
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ  
حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ  
بِأَمْرِهِ أَلَّا تُلَاقُوا أَحَدًا خَلَقُوا الْأَمْمَارَ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah,

<sup>52</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal. 242

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 242

menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.<sup>34</sup>(QS Al-A'raf:54)

Bila kita perhatikan contoh diatas kita dapatkan bahwa kata-kata pada setiap kalimat sedikit jumlahnya, namun mencakup banyak makna. Pada ayat diatas terdapat dua kata yang mencakup segala sesuatu dan segala urusan dengan sehabis-habisnya. Kedua kata tersebut adalah *الخلق* dan *الأمر* kedua kata tersebut mengandung makna semua (segala) hal yang berkaitan dengan penciptaan makhluk dan urusannya seperti mati, hidup, senang, sedih dan lain-lainnya. Hal ini tentu sangat luar biasa karena karena bila kalimat tersebut diungkapkan oleh orang biasa pasti akan diungkapkan dengan kata-kata yang panjang, berbeda dengan orang yang sudah baaligh. Dan *uslub* yang demikian ini disebut *ijaz*, karena *ijaz* merupakan keluasan cakupan kata-kata yang sedikit terhadap makna yang banyak.

- b. *Ijaz hadzfi* yaitu *ijaz* dengan cara membuang sebagian kata atau kalimat dengan syarat ada karinah yang menunjukkan adanya lafadz yang dibuang tersebut.<sup>35</sup>Contoh dalam surah Yusuf ayat 82

---

<sup>34</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 158

<sup>35</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal. 242

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِمْرَةَ الَّتِي آقْبَلْنَا  
فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Artinya

Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar".<sup>56</sup>(QS Yusuf:82)

Kita dapatkan bahwa kalimat diatas adalah kalimat yang ringkas. Dan bila kita cermati lebih dalam lagi, kita menemukan bahwa ada sebagian kata yang dibuang, sebab jika diperkirakan asal katanya adalah *وسئل أهل القرية* hal ini dikarenakan tidak mungkin untuk seseorang bertanya kepada desa, tetapi seseorang akan bertanya kepada penduduk. Karena *ijaz* pada contoh diatas dengan membuang sebagian kata maka disyaratkan pada *ijaz* jenis ini harus ada dalil yang menunjukan lafad yang dibuang tersebut, dan bila tidak ada dalil yang demikian, maka membuang sebagian kata atau kalimat itu merupakan suatu hal yang merusak dan tidak dapat dibenarkan.

---

<sup>56</sup> Depag RI, *op.cit*, hal. 246



### 3. *Ithnab*

*Ithnab* adalah bertambahnya lafad dalam suatu kalimat melebihi makna kalimat tersebut karena suatu hal yang berfaedah.<sup>57</sup> Teknik *ithnab* ada banyak, diantaranya:

NO	TEKNIK	FAIDAH	CONTOH	ANALISIS
1	<i>Dikrul am ba'dal khas</i> (menyebutkan kalimat yang umum setelah kalimat yang khusus)	Menunjukkan keumuman hukum kalimat yang bersangkutan dengan memberi perhatian tersendiri terhadap suatu hal yang khas itu.	Surat Nuh ayat 28 رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَرِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا Artinya : Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".	Pada ayat disamping pada bagian awal disebutkan secara khusus yaitu memohon ampun atas diri sendiri dan kedua orang tua, kemudian baru disebutkan secara umum memohon ampun untuk semua orang yang beriman yang masuk kedalam rumahnya.
2	<i>Dikrul Khash ba'dal am</i> (menyebutkan kalimat yang khusus setelah kalimat yang umum)	Mengingatkan kelebihan sesuatu hal yang khas itu	Surat Al-Qadr ayat 4 تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ Artinya : Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala	Pada lafad disamping kita dapatkan bahwa lafad ar-ruuh adalah sebutan khusus bagi malaikat jibril, padahal seperti kita ketahui bahwa malaikat

<sup>57</sup> Ali Al Jarimi dan Musthafa Amin, *op.cit*, hal. 250

NO	TEKNIK	FAIDAH	CONTOH	ANALISIS
			urusan.	jibril telah tercakup dalam malaikat. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada jibril.
3	<i>Al lhdah bu'dal ibham</i> (menyebutkan lafad yang jelas maknanya setelah menyebutkan lafad yang maknanya tidak jelas)	Mempertegas makna dalam perhatian pendengar.	Surat Asy-syu'ara ayat 132-133 وَأَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي آمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ آمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ Artinya: Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak,	Pada ayat disamping lafad بِأَنْعَامٍ merupakan penjelasan bagi lafad بِمَا تَعْلَمُونَ karena tujuan dari ayat ini adalah untuk mempertegas makna lafad بِمَا تَعْلَمُونَ
4	<i>Tikrar</i> (pengulangan)	Mengetuk jiwa pendengarnya terhadap makna yang dimaksud.	Surat Al-A'raf ayat 97-98 أَقَامِينَ أَهْلَ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيِّنًا وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٧﴾ أَوْ آمِنَ أَهْلَ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا سَبَّحًا سَوْهُمْ يَلْمِئُونَ ﴿٩٨﴾ أَقَامُوا مَكْرَاهًا ۗ	Bila kita perhatikan ayat disamping, kita ketahui bahwa ayat disamping diulang-ulang hal ini dimaksudkan untuk menegaskan makna dihati para



NO	TEKNIK	FAIDAH	CONTOH	ANALISIS
			<p data-bbox="794 369 1002 465">فَلَا يَأْمَنُكُمْ إِلَهًا إِلَّا الْقَوْمُ الْحَسِرُونَ</p> <p data-bbox="767 472 1002 1182">Artinya: Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? tau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.</p>	<p data-bbox="1018 365 1150 394">pendengarnya.</p>
5	<p data-bbox="424 1200 579 1565"><i>I'tiradh</i> (memasukan anak kalimat ketengah-tengah suatu kalimat atau antara dua kata yang berkaitan, dan anak kalimat tersebut tidak memiliki kedudukan</p>		<p data-bbox="767 1200 1002 1547">Surah Asy-Syura ayat 19</p> <p data-bbox="802 1238 1002 1335">اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ</p> <p data-bbox="767 1341 1002 1547">Artinya: Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.</p>	<p data-bbox="1018 1211 1171 1525">Lafal وهو pada ayat disamping adalah sebagai pemisah kalam dengan kalimat selanjutnya, dan hal ini sesuai dengan pengertian I'tiradd sendiri.</p>

NO	TEKNIK	FAIDAH	CONTOH	ANALISIS
	dalam (rob)			
6	<i>Tadzyil</i> (mengiringi suatu kalimat dengan kalimat lain yang mencakup maksudnya.	Taukid	Surat yusuf ayat 53 <p style="text-align: center;">وَمَا أَرِيتُ نَفْسِي إِذْ أَنْتَقَلَّأَمَارَةً بِالشُّو رِ إِلَّا مَارَ جَمْرٍ يَلْتَمِرُ يَغْفُورٌ جِيمٌ</p> <p>Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.</p>	Pada ayat disamping lafad <p style="text-align: center;">إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالشُّو</p> <p>merupakan lafad yang berfungsi sebagai penguat lafad sebelumnya.</p>

## DAFTAR PUSTAKA

- القرآن الكريم. 2015. جاكرتا: دار السن
- علي الجارم ومصطفى امين. دون السنة البلاغة الواضحة. سور ايايا: الحرمين
- عبدالرشيد وهداية. 2011. تاموس. بندنج: فوستا كاستيا
- D.Hidayat, *Balaghah untuk semua*, Jakarta: Toha Putra
- Wildan Taufiq, *Pembelajaran Balaghah Berbasis Linguistik Modern*, Malang: Lisan Arabi, 2018